

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Terdapat empat penelitian sebelumnya yang sangat bermanfaat dalam penelitian ini sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh :

1. **Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014)**

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa” pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan maupun parsial dalam hal menentukan Kesehatan Skor Bank. Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG dengan variabel terikat Skor Kesehatan Bank.

Penelitian Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan periode penelitian yaitu selama periode tahun 2008 sampai dengan tahun 2012. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu sampel dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago yaitu sebagai berikut :

1. Variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.
2. Variabel NPL, IRR, dan PDN secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.
3. Variabel CKPN atas Kredit, IPR dan GCG secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.
4. Variabel LDR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.
5. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank.
6. Diantara variabel NPL, CKPN atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG yang memiliki pengaruh paling dominan adalah variabel LDR dengan pengaruh sebesar 9,06 persen terhadap Skor Kesehatan Bank pada BUSN Devisa.

2. Maria Constantin Katarina Hewen (2014)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maria Constantin Katarina Hewen yang berjudul “Pengaruh Komponen *Risk Based Bank Rating* Terhadap Skor Kesehatan Bank *Go Public* di Indonesia” pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA dan NIM secara bersama-

sama maupun parsial terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia. Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian Maria Constantin Katarina Hewen yaitu variabel bebas yang terdiri dari GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA dan NIM dengan variabel terikat adalah Skor Kesehatan Bank.

Penelitian Maria Constantin Katarina Hewen menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu sampel dari Bank-bank *Go Public* di Indonesia. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Maria Constantin Katarina Hewen yaitu sebagai berikut :

1. Variabel GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia.
2. Variabel GCG dan LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia.
3. Variabel NPL dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia.
4. Variabel CAR dan ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia.
5. Variabel NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank-bank *Go Public* di Indonesia.

3. Nian Rizky Putri Utama (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nian Rizky Putri Utama yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha dan *Good Corporate Governance* Terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia” pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa besar tingkat signifikansi pengaruh CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara simultan maupun parsial terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian Nian Rizky Putri Utama yaitu variabel bebas yang terdiri dari CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG dengan variabel terikat adalah Skor Kesehatan Bank.

Penelitian Nian Rizky Putri Utama menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu sampel dari Bank Pembangunan Daerah di Indonesia. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Nian Rizky Putri Utama yaitu sebagai berikut :

1. Variabel CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
2. Variabel CKPN atas Kredit, LAR dan GCG secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Variabel NPL dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang

signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

4. Variabel PDN dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
5. Variabel IRR, LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

4. Ivtha Subroto (2016)

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ivtha Subroto yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kinerja Rentabilitas, dan Permodalan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia” pada tahun 2016. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR secara simultan maupun parsial terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Permasalahan yang terdapat di dalam penelitian Ivtha Subroto yaitu variabel bebas yang terdiri dari GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR dengan variabel terikat adalah Skor Kesehatan Bank.

Penelitian Ivtha Subroto menggunakan teknik *purposive sampling* dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Sedangkan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi yaitu sampel dari Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Kesimpulan yang terdapat dalam penelitian Ivtha Subroto yaitu sebagai berikut :

1. Variabel GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR secara simultan mempunyai

pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2. Variabel GCG, ROA dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
3. Variabel FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.
4. Variabel ROE dan CAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan menjelaskan beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut :

2.2.1 Penilaian tingkat kesehatan bank

Bank wajib memelihara kesehatannya, sebagaimana telah dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Kesehatan bank merupakan cerminan kondisi suatu bank. Kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi untuk mengawasi kegiatan bank.

Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank melakukan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua

Tabel 2.1
PERBANDINGAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014)	Maria Constantin Katarina Hewen (2014)	Nian Rizky Putri Utama (2016)	Ivtha Subroto (2016)	Istiqomatus Sholihah (Sekarang)
Variabel Terikat	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Variabel Bebas	NPL, CKPN Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan GCG	GCG, NPL, IRR, LDR, CAR, ROA, NIM	CKPN atas Kredit, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, LAR, BOPO, FBIR dan GCG	GCG, ROA, ROE, NIM, CAR dan FACR	NPL, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan CAR
Periode Penelitian	2008-2012	2010-2012	2009-2014	2010-2014	2011-2016
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank-bank <i>Go Public</i> di Indonesia	Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Teknik Analisis	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Regresi Linier Berganda
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber : Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014), Maria Constantin Katarina Hewen (2014), Nian Rizky Putri Utama (2016), Ivtha Subroto (2016)

kewajibannya dengan baik, dengan cara yang sesuai peraturan perbankan yang berlaku. Kesehatan bank sangat penting dikarenakan bank adalah lembaga yang mengelola dana masyarakat. Bank harus sanggup menyediakan dana yang sewaktu-waktu pemilik dana tersebut dapat mengambilnya. Tanggungjawab tersebut harus dipenuhi oleh lembaga perbankan agar tetap dipercaya oleh masyarakat.

Bank wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) atas Tingkat Kesehatan Bank dan wajib dilakukan paling sedikit setiap semester untuk posisi akhir bulan Juni dan akhir bulan Desember, sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur. Adapun peringkat komposit yang tertera dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 adalah sebagai berikut :

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif

yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Biro Riset Infobank menerapkan tujuh kriteria penting untuk mengetahui tingkat kesehatan bank, yaitu sebagai berikut :

1. Peringkat Profil Manajemen Risiko

Terdapat lima peringkat yang mencerminkan kondisi secara umum tingkat kesehatan bank dan mempengaruhi kemampuan bank menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya. Bobot kriteria ini adalah 20 persen. Hitungannya, bank yang mempunyai peringkat 5 nilainya 51,00; peringkat 4 nilainya 63,25; peringkat 3 nilainya 75,50; peringkat 2 nilainya 85,75; dan peringkat 1 nilainya 100.

2. Peringkat Nilai Komposit GCG

Terdapat lima peringkat yang mencerminkan sejauh mana bank mampu mengimplementasikan prinsip dasar GCG. Bobot kriteria ini adalah 20 persen. Hitungannya, bank yang mempunyai peringkat 5 nilainya 51,00; peringkat 4 nilainya 63,25; peringkat 3 nilainya 75,50; peringkat 2 nilainya 87,75; dan peringkat 1 nilainya 100.

3. Permodalan

Dalam kelompok permodalan terdapat dua indikator berbeda. Pertama, pada ukuran CAR terbaik diterapkan 8 persen sedangkan bobot CAR adalah 7,5 persen dengan perhitungan bank yang mempunyai CAR di bawah 8 persen nilainya 0, bank yang mempunyai CAR 8 persen sampai dengan 10 persen

persen nilainya 66, bank yang mempunyai CAR 12 persen sampai dengan 14 persen (rata-rata perbankan) nilainya 81 ditambah poin tertentu sampai maksimal 19. Dan nilai 100 diberikan kepada sebuah bank yang mempunyai CAR di atas 20 persen. Kedua, pertumbuhan modal inti sesuai dengan kolompoknya dengan bobot 20 persen.

4. Kualitas Aset

Terdapt dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset. Pertama, Indikator kualitas aset yang digunakan adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau disebut dengan NPL. NPL terbaik adalah jika berada di bawah 5 persen. Makin kecil NPL, nilai makin besar dengan angka tertinggi 100. NPL antara 5 persen sampai dengan 8 persen diberi penilaian maksimum 19 atau setiap penurunan 0,03 persen diberini nilai 1 dari 8 persen. Sedangkan NPL terburuk adalah 8 persen. Bobot sebesar 7,5 persen. Kedua, pertumbuhan kredit juga menjadi kriteria. Pertumbuhan terbaik di atas rata-rata industri dan kelompok banknya dengan bobot 2,5 persen.

5. Rentabilitas

Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total asset dengan standart terbaik 1,5 persen. Sedangkan angka ROE diperoleh dihitung berdasarkan perbandingan antara laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standart terbaik 7 persen. Bobot rentabilitas sebesar 12,5 persen yang terdiri atas bobot ROA 7,5 persen, bobot ROE 5 persen dan 2,5 persen untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.

6. Likuiditas

Angka LDR diperoleh dari membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun. Standar terbaik LDR ialah 78 persen sampai dengan di bawah 100 persen untuk bank dengan CAR di atas 14 persen dan 78 persen sampai dengan 92 persen untuk CAR di bawah 14 persen. Pertumbuhan kredit dibandingkan dengan dana standar terbaik menggunakan rata-rata industri sebesar 50 persen. Bobot LDR sebesar 7,5 persen dan pertumbuhan dana sebesar 2,5 persen. Perbandingan dana murah terhadap DPK dengan bobot 2,5 persen.

7. Efisiensi

Indikator efisiensi yang digunakan ialah NIM dan BOPO. Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 5 persen, yang diperoleh dari rata-rata perbankan. Sementara itu, rasio BOPO sebesar 80 persen. Bobot efisiensi sebesar 12,5 persen, yang terdiri atas bobot NIM 5 persen dan bobot BOPO 7,5 persen.

Berdasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut Biro Riset Infobank tahun 2017, bobot nilai dapat di lihat pada tabel 2.2 dan skor penilaian Tingkat Kesehatan Bank dapat di lihat pada tabel 2.3.

2.2.2 Penilaian metode *risk-based bank rating* (RBBR)

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998.

Pesatnya perkembangan industri perbankan sangat berpengaruh pada

Tabel 2.2
KRITERIA SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

NO	KRITERIA	BOBOT
1	Peringkat Profil Manajemen Risiko	20,00%
2	Peringkat Nilai Komposit GCG	20,00%
3	Permodalan	
	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Modal Inti	2,50%
4	Kualitas Aset	
	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>	7,50%
	Pertumbuhan Kredit Yang Diberikan	2,50%
5	Rentabilitas	
	<i>Return On Average Assets (ROAA)</i>	7,50%
	<i>Return On Average Equity (ROAE)</i>	5,00%
	Pertumbuhan Laba Tahun Berjalan	2,50%
6	Likuiditas	
	<i>Loan To Deposit Ratio (LDR)</i>	7,50%
	Dana Pihak Ketiga	2,50%
	Dana Murah/Dana Pihak Ketiga	2,50%
7	Efisiensi	
	Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BO/PO)	7,50%
	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	5,00%

Sumber : Majalah Infobank 2017 data diolah

Tabel 2.3
SKOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK

SKOR	KETERANGAN
0 s.d < 51	Tidak Bagus
52 s.d < 66	Cukup Bagus
66 s.d < 81	Bagus
81 s.d < 100	Sangat Bagus

Sumber : Majalah Infobank 2017 data diolah

pertumbuhan ekonomi dunia. Produk dan jasa yang ditawarkan oleh perbankan kepada masyarakat semakin beragam, sehingga risiko bagi bank semakin tinggi.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 04/POJK.03/2016 menyatakan bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut :

2.2.2.1 Profil risiko (*risk profil*)

Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif, baik untuk Bank secara individu maupun untuk Bank secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak, hal tersebut dicantumkan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Penerapan Manajemen Risiko mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut :

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris;
- b. Kecukupan kebijakan dan prosedur Manajemen Risiko serta penetapan limit Risiko;
- c. Kecukupan proses identifikasi, pengukuran, peantauan, dan pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko; dan
- d. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Penerapan Manajemen Risiko wajib disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha, serta kemampuan Bank. Risiko usaha bank yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan. Risiko yang dapat diukur dengan laporan keuangan hanya empat yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan

risiko operasional. Keempat risiko tersebut disebut dengan risiko usaha. Berikut ini adalah beberapa indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko usaha yaitu sebagai berikut :

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Berikut ini rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah terhadap total kredit. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPL adalah (Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP) :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit pihak ketiga bukan Bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.
- b. Total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan Bank.

b. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Rumus yang digunakan untuk menghitung APB adalah (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP) :

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

- a. Cakupan komponen dan kualitas Aktiva Produktif berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Kualitas Aktiva Produktif yang berlaku.
- b. Aktiva Produktif bermasalah merupakan Aktiva Produktif dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet.
- c. Aktiva Produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP).
- d. Rasio dihitung per porsi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko pasar :

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur suatu potensial kerugian yang mungkin akan timbul yang disebabkan oleh perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013: 570). Rumus yang digunakan untuk menghitung IRR adalah :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- a. IRSA : penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, repo, reverse

repot, tagihan akseptasi, kredit yang diberikan, pembiayaan Syariah dan penyertaan.

- b. IRSL : giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi haring, pinjaman dari Bank Indonesia, pinjaman dari bank lain, hutang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN secara keseluruhan merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 27). Rumus yang digunakan untuk menghitung PDN adalah :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Passiva Valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontinjensi (valas).
- d. Modal : modal disetor, agio/disagio opsi saham, modal sumbangan, dana disetor modal, selisih penjabaran dari laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba/rugi yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih dari transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan

komprehensif dan saldo laba/rugi.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016). Berikut rasio yang digunakan dalam mengukur risiko likuiditas :

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rumus yang digunakan untuk menghitung LDR adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 484) :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit dan pembiayaan syariah kepada Bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, simpanan berjangka dan investasi sharing (tidak termasuk antar Bank).

b. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam melunasi

kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus yang digunakan untuk menghitung IPR adalah (Kasmir, 2012: 316) :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga yang Dimiliki}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam surat berharga yang dimiliki yaitu surat berharga yang dimiliki bank, repo, reverse repo dan tagihan akseptasi.
- b. Dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, simpanan berjangka, investasi sharing (tidak termasuk antar bank).
- c. ***Loan to Asset Ratio (LAR)***

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR menempatkan perbandingan antar besarnya kredit yang diberikan bank dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung LAR adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 484) :

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit merupakan kredit dan pembiayaan syariah yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit dan pembiayaan syariah kepada Bank lain).
- b. Jumlah aset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK Nomor 18/POJK.03/2016).

a. **Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

BOPO adalah rasio perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban bunga dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung BOPO adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 482) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam beban operasional yaitu beban bunga dan beban operasional lainnya.
- b. Komponen yang termasuk dalam total pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

b. ***Fee Based Income Ratio (FBIR)***

FBIR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola pendapatan operasional lainnya terhadap pendapatan operasional dalam bank. Rumus yang digunakan untuk menghitung FBIR adalah (Veithzal Rivai dkk,

2013: 482) :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional lainnya adalah pendapatan operasional selain dari bunga.
- b. Komponen yang termasuk dalam pendapatan operasional yaitu pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.2.2 *Good corporate governance (GCG)*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mencakup tentang kewajiban penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan informasi lain terkait dengan GCG bank. Penetapan faktor GCG secara konsolidasi dilakukan dengan memperhatikan :

- a. Signifikansi atau materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi; dan/atau
- b. Permasalahan terkait dengan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG pada perusahaan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap pelaksanaan GCG secara konsolidasi.

Pada pelaksanaan GCG menurut Biro Riset Infobank terdapat lima

peringkat yang mencerminkan sejauh mana bank mampu mengimplementasikan prinsip dasar GCG. Lima peringkat tersebut terdiri atas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, indepedensi, kewajaran.

2.2.2.3 Rentabilitas (*earnings*)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mencakup tentang kewajiban penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas (*earnings*), sumber-sumber rentabilitas (*earnings*) dan kesinambungan rentabilitas (*earnings'sustainability*) bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas (*earnings*) bank. Penetapan peringkat faktor rentabilitas secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan :

- a. Signifikansi atau materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi; dan/atau
- b. Permasalahan rentabilitas pada perusahaan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap rentabilitas secara konsolidasi.

Rentabilitas (*earnings*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut (Kasmir,

2012: 327). Berikut rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas (*earnings*) :

1. *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 481) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga.
- b. Aktiva produktif merupakan rata-rata dari aktiva produktif sebelumnya dan aktiva produktif sekarang .

2. *Return on Asset (ROA)*

ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 480) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak yang disetahunkan.
- b. Total aset merupakan rata-rata dari aset sebelumnya dan aset sekarang.

3. *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri (*equity*). Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah

(Veithzal Rivai dkk, 2013: 481) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak yang disetahunkan.
- b. Modal sendiri merupakan rata-rata dari modal inti sebelumnya dan modal inti sekarang.

4. Net Profit Margin (NPM)

NPM merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung NPM adalah (Kasmir, 2012: 328) :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih adalah kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lain-lainnya.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas adalah ROA dan ROE.

2.2.2.4 Permodalan (*capital*)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mencakup tentang kewajiban penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan

permodalan dan pengelolaan permodalan. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan bank dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan bank. Penetapan peringkat faktor permodalan secara konsolidasi dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator permodalan tertentu yang dihasilkan dari laporan keuangan bank secara konsolidasi dan informasi keuangan lainnya dengan memperhatikan :

- a. Signifikansi atau materialitas pangsa perusahaan anak terhadap bank secara konsolidasi; dan/atau
- b. Permasalahan permodalan pada perusahaan anak yang berpengaruh secara signifikan terhadap permodalan secara konsolidasi.

Permodalan merupakan rasio yang digunakan untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang mungkin timbul (Veithzal Rivai dkk, 2013: 469). Berikut rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan (*capital*) :

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menutup penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang diderita bank. Besar kecilnya rasio CAR ditentukan oleh kemampuan bank menghasilkan laba serta komposisi pengalokasian dana pada aktiva sesuai dengan tingkat risikonya. Rumus yang digunakan untuk menghitung CAR adalah (Veithzal Rivai dkk, 2013: 472):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam modal yaitu modal inti dan modal pelengkap dalam bank tersebut.
- b. Komponen yang termasuk dalam ATMR yaitu ATMR kredit, ATMR pasar dan ATMR operasional.

2. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dibandingkan dengan Modal Bank

APYDM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk mengantisipasi aset produktif yang bermasalah. Rumus yang digunakan untuk menghitung APYDM adalah (Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP):

$$APYDM = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Modal Bank}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut :
 1. 25% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Dalam Perhatian Khusus.
 2. 50% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Kurang Lancar.
 3. 75% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Diragukan.
 4. 100% dari Aktiva Produktif yang digolongkan Macet.
- b. Komponen yang termasuk dalam modal bank yaitu modal inti dan modal pelengkap dalam bank tersebut.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah CAR.

2.2.3 Pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung

Pada sub bab ini akan dibahas tentang pengaruh variabel bebas yang digunakan yaitu risiko usaha, rentabilitas dan permodalan terhadap variabel terikat adalah skor kesehatan bank

1. Pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan bank

Di bawah ini dijelaskan tentang pengaruh risiko usaha terhadap skor kesehatan bank yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

a. Pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, karena apabila NPL meningkat maka telah terjadi kenaikan kredit bermasalah dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan total kredit. Peningkatan NPL berpengaruh pada peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan yang dihasilkan dari kredit, sehingga mengakibatkan peningkatan risiko kredit. Peningkatan risiko kredit mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko menurun, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami penurunan. Jadi, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

b. Pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR. Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif, karena apabila IRR meningkat maka telah terjadi kenaikan *Interest Rate Sensitive Asset* (IRSA) dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan *Interest Rate Sensitive Liabilities* (IRSL). Peningkatan IRR saat suku bunga meningkat berpengaruh pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan risiko pasar. Penurunan risiko pasar mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko pasar terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Pada sisi lain, peningkatan IRR saat suku bunga menurun berpengaruh pada peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan risiko pasar. Peningkatan risiko

pasar mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko menurun, dengan asumsi bahwa skor kesehatan pada aspek yang lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami penurunan. Jadi, pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko pasar terhadap IRR adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menyimpulkan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

c. Pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas dapat positif atau negatif, karena apabila LDR meningkat maka telah terjadi kenaikan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan total dana pihak ketiga. Peningkatan LDR berpengaruh pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan risiko likuiditas. Penurunan risiko likuiditas mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah

positif dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Pada sisi lain, peningkatan LDR lebih dari 92 persen berpengaruh pada peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan risiko likuiditas. Peningkatan risiko likuiditas mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko menurun, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami penurunan. Jadi, pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah positif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa LDR negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, karena apabila IPR meningkat maka telah terjadi kenaikan surat berharga yang dimiliki bank dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan dana pihak ketiga. Peningkatan IPR berpengaruh pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga mengakibatkan penurunan risiko likuiditas. Penurunan risiko likuiditas mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada

aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa IPR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

d. Pengaruh Risiko operasional terhadap skor kesehatan bank

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR. Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, karena apabila BOPO meningkat maka telah terjadi kenaikan beban operasional dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Peningkatan BOPO berpengaruh pada peningkatan biaya bunga yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga, sehingga mengakibatkan peningkatan risiko operasional. Peningkatan risiko operasional mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko menurun, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek yang lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami penurunan. Jadi, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dhita

Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) dan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, karena apabila FBIR meningkat maka telah terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan pendapatan operasional. Peningkatan FBIR berpengaruh pada peningkatan efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga lebih besar, sehingga mengakibatkan penurunan risiko operasional. Penurunan risiko operasional mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek profil risiko meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan. Jadi, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko operasional terhadap skor kesehatan bank adalah negatif.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Dhita Dhora Damayanti dan Herizon Chaniago (2014) menyimpulkan bahwa FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Nian Rizky Putri Utama (2016) menyimpulkan bahwa FBIR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2. Pengaruh rentabilitas terhadap skor kesehatan

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur rentabilitas

adalah ROA dan ROE. Pengaruh ROA terhadap skor kesehatan bank adalah positif, karena apabila ROA meningkat maka telah terjadi kenaikan laba sebelum pajak dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan total aset. Peningkatan ROA berpengaruh pada peningkatan pengelolaan aset yang semakin tinggi. Peningkatan ROA mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek rentabilitas meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank. Sedangkan Ivtha Subroto (2016) menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank.

Pengaruh ROE terhadap skor kesehatan bank adalah positif, karena apabila ROE meningkat maka telah terjadi kenaikan laba setelah pajak dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan modal bank itu sendiri. Peningkatan ROE berpengaruh pada peningkatan pengelolaan permodalan bank itu sendiri yang semakin tinggi. Peningkatan ROE mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek rentabilitas meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek yang lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan.

Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ivtha Subroto (2016) menyimpulkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis

penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank.

3. Pengaruh permodalan terhadap skor kesehatan

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan adalah CAR. Pengaruh CAR terhadap skor kesehatan bank adalah positif, karena apabila CAR meningkat maka telah terjadi kenaikan total modal dengan persentase kenaikan lebih besar daripada persentase kenaikan ATMR. Peningkatan CAR berpengaruh pada peningkatan pengelolaan permodalan bank yang semakin tinggi. Peningkatan CAR mengakibatkan skor kesehatan bank pada aspek permodalan meningkat, dengan asumsi bahwa skor kesehatan bank pada aspek lain tidak berubah, maka total skor kesehatan bank mengalami peningkatan.

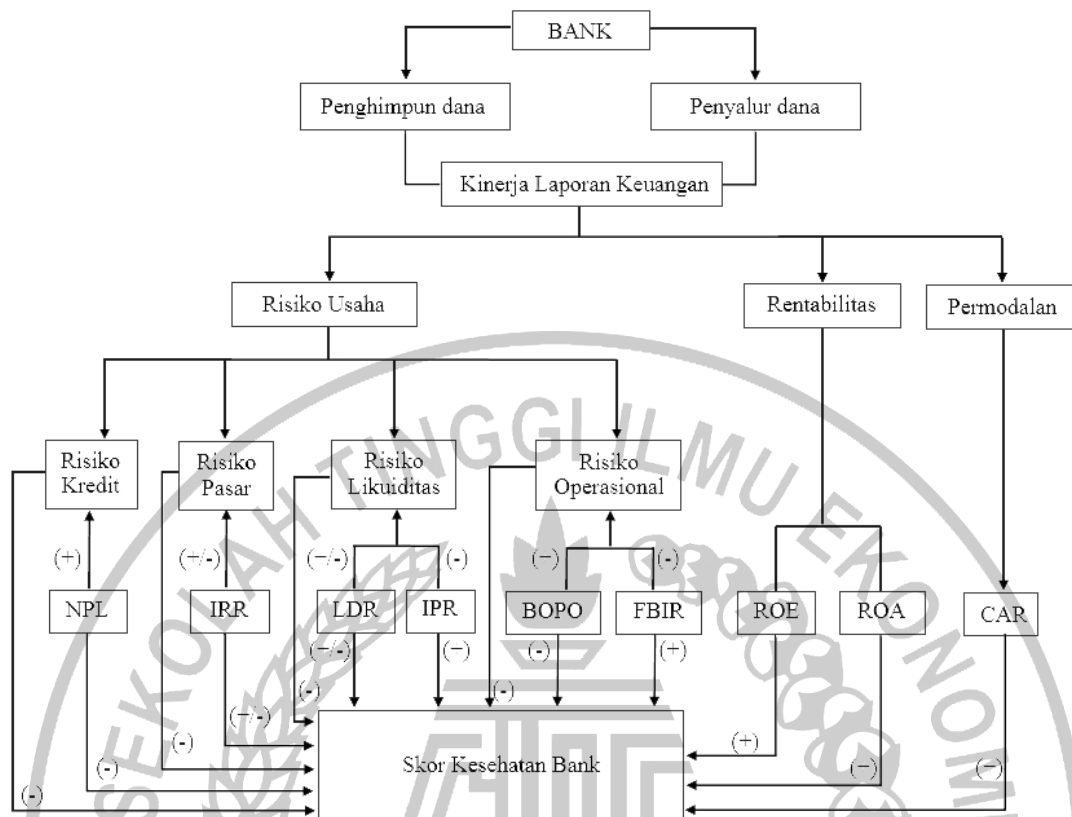
Secara empiris, hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Maria Constantin Katarina Hewen (2014) dan Ivtha Subroto (2016) menyimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank, hal tersebut mendukung hipotesis penelitian yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan bank.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, maka kerangka pemikiran penelitian ini seperti yang di tunjukkan pada gambar 2.1.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

1. NPL, IRR, LDR, IPR, BOPO, FBIR, ROA, ROE dan CAR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
2. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
4. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
5. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.

Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.

6. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
7. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
8. ROA secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
9. ROE secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.
10. CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Pembangunan Daerah.

